

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menolak merupakan tindak tutur yang sering dipakai dalam interaksi sehari-hari. Kana (2013:1) mengatakan bahwa tindak tutur menolak (*refusal*) adalah tindak tutur yang sering dipakai dan tidak lepas dari interaksi kehidupan sehari-hari. Secara leksikal, penolakan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2008) berarti proses atau cara penolakan. Dapat dikatakan bahwa tindak tutur penolakan adalah cara untuk menyampaikan perasaan tidak setuju terhadap suatu ungkapan.

Ketika ada undangan, ajakan atau permintaan tolong dari orang lain tidak selalu ajakan atau permintaan tolong tersebut dapat terpenuhi sehingga harus menururkan penolakan. Selain itu, penolakan juga dapat dituturkan ketika ada sesuatu hal yang tidak disetujui.

Penolakan dapat diutarakan secara langsung dan tidak langsung. Dikatakan sebagai bentuk penolakan secara langsung apabila maksud kalimat yang disampaikan dapat dipahami sebagai penolakan. Seperti kata 'tidak', apabila diujarkan maka maksud kalimat tersebut sudah menggambarkan sebuah penolakan. Jika sebuah kalimat memiliki arti yang ambigu atau tidak jelas, maka hal tersebut dikatakan sebagai bentuk penolakan secara tidak langsung. Contohnya seperti kalimat 'Maaf, aku sedang sibuk'. Dilihat dari arti kalimatnya saja, kalimat tersebut menggambarkan bahwa penutur sedang sibuk. Tidak terlihat apakah itu sebuah penolakan atau tidak.

Untuk dapat mengetahui makna lain pada kalimat tersebut, dapat dipahami dengan menggunakan ilmu Pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu bagian dari ilmu bahasa yang fokus mempelajari tentang makna dan maksud sebuah tuturan sesuai dengan konteks dan keadaannya. Jadi, untuk mengetahui makna dari sebuah penolakan tidak langsung, harus diketahui konteks dan situasi tuturannya terlebih dahulu.

Masyarakat Jepang ketika mengungkapkan penolakan lebih sering menggunakan bentuk tuturan tidak langsung. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan percakapan di bawah ini:

Contoh 1:

Taisuke : 俺これにする
Koichi : 俺もそれ狙ってたのに
Taisuke : じゃ、お兄ちゃん持ってていいよ。俺ほかの探す
Koichi : ああ、いいよ。やるよお前に。

Taisuke : *Ore kore ni suru*
Koichi : *Ore mo sore neratteta noni*
Taisuke : *Jya, oniichan mottete ii yo. Ore hokano sagasu.*
Koichi : *Aa, ii yo. Yaru yo omaeni.*

Taisuke : Aku akan menyimpan ini. (memegang sebuah jam)
Koichi : Hee, aku juga ingin menyimpan yang itu
Taisuke : Kalau begitu kakak boleh menyimpannya. Aku akan mencari yang lain.
Koichi : **Ah, tidak apa-apa.** Aku akan memberikannya padamu.

(Yeyenda Kana, 2013:4)

Percakapan di atas terjadi di rumah, Taisuke merupakan penutur dan Koichi merupakan lawan tutur. Penutur dan lawan tutur adalah adik laki-laki dan kakak laki-laki. Penutur menemukan sebuah jam tangan milik ayahnya yang akan

ia simpan. Namun, lawan tutur mengatakan bahwa ia juga ingin menyimpan benda tersebut. Penutur berniat untuk memberikan jam tersebut kepada lawan tutur. Namun lawan tutur menolak hal tersebut.

Kalimat yang menunjukkan penolakan adalah 「ああ、いいよ。」 *Aa, ii yo.* (**Ah, tidak apa-apa**). Kalimat penolakan tersebut merupakan penolakan tidak langsung. Kata 「いい」 *Ii* berasal dari kata 「よい」 *yoi* yang secara harfiah memiliki makna baik, bagus (Gakushudo, 2012), dan biasanya digunakan untuk menyetujui sesuatu hal yang diungkapkan oleh seseorang. Namun jika dilihat dari konteks situasi percakapannya, ungkapan kalimat 「いい」 *Ii* yang dituturkan oleh lawan tutur adalah sebuah penolakan. Walaupun biasanya kata 「いい」 *Ii* digunakan untuk menyetujui sesuatu hal, namun jika dilihat dari konteks dan situasi tuturannya, makna yang diujarkan bersifat tersirat dan yang dimaksud oleh lawan tutur bukanlah persetujuan namun penolakan.

Selanjutnya ada kata 「よ」 *yo* yang menunjukkan penegasan lawan tutur. Sehingga kalimat 「ああ、いいよ。」 *Aa, ii yo* berfungsi sebagai penolakan yang menegaskan keengganan lawan tutur untuk menyimpan jam tersebut.

Selain menolak dengan menggunakan bentuk tuturan tidak langsung, masyarakat Jepang juga menggunakan penolakan secara langsung. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kutipan percakapan di bawah ini:

Contoh 2:

有人君	: あの... そろそろ返してくれる？それ。
京子さん	: やだ。
有人君	: 今日までの約束だよ？

Aruto kun : *Ano... sorosoro kashite kureru?*
Kyoko san : **Yada.**
Aruto kun : *Kyou made no yakusoku da yone?*

Aruto : 'Yang itu... apa bisa segera dikembalikan ?' (menunjuk kearah kalung yang dipakai)
Kyouko : '**Tidak mau**'
Aruto : 'Janjinya sampai hari inikan?'

(Rani Novia Dewi, 2013:3)

Percakapan di atas terjadi antara Aruto dan Kyouko. Aruto merupakan penutur dan Kyouko merupakan lawan tutur. Penutur dan lawan tutur memiliki hubungan yang dekat walaupun bekerja ditempat yang berbeda. Aruto meminta kalung ia dipakai oleh Kyouko untuk dikembalikan karena perjanjian untuk mengembalikan kalung tersebut adalah hari ini. Namun, Kyouko tidak mau mengembalikannya.

Kalimat yang menunjukkan penolakan pada percakapan di atas adalah 「やだ。」 **Yada. (Tidak mau).** Penolakan tersebut merupakan penolakan secara langsung. Kata 「やだ」 **Yada** merupakan bentuk informal dari kata 「いや」 *Iya* yang memiliki arti 'tidak'. Kalimat penolakan ini disebut penolakan secara langsung karena maksud dari kata 「やだ」 **Yada** yang dituturkan oleh lawan tutur langsung dapat dipahami artinya oleh penutur sebagai penolakan.

Selain penolakan secara langsung dan tidak langsung, dalam penolakan juga terdapat strategi penolakan. Strategi adalah alat untuk mencapai suatu tujuan. Strategi penolakan adalah alat atau cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu penolakan. Bebee, Takahashi, dan Uliss – Weltz (1990) membagi strategi penolakan menjadi dua kategori, yaitu 直接的な断わり

Chokusetsutekina kotowari (Penolakan secara langsung) dan 間接的な断わり
Kansetsutekina kotowari (Penolakan secara tidak langsung).

Di bawah ini merupakan salah satu contoh dari penolakan:

吉野直 : あっ 竹内くん。
竹内くん : やだね。
吉野直 : まだ何も言っていないんだけど。
竹内くん : エコカー製作の件なら手伝う暇ないから。
吉野直 : そんなに勉強が必要? 受験はまだまだ先だよ
竹内くん : 知ってるよね? アスコーの進学率って3パーセン
ト以下なの。

Yoshino Nao : aa Takeuchi kun

Takeuchi kun : Yadane

Yoshino Nao : Mada nani mo itte nain dakedo

*Takeuchi kun : **Ekoka- seikaku no ken nara tetsudau hima nai kara.***

*Yoshino Nao : Sonna ni benkyou ga hitsuyou? jyuuken ha mada mada
saki dayo*

*Takeuchi kun : Shitteru yone? Asuko- no shingakuritte san pa-sento ika
nano.*

Yoshino Nao : Ah Takeuchi

Takeuchi kun : Tidak

Yoshino Nao : Tapi, aku belum mengatakan apa-apa

*Takeuchi kun : **Jika itu mengenai membuat mobil Eco, aku tidak
punya waktu.***

Yoshino Nao : Apakah kamu harus belajar? Hari ujian kan masih lama?

*Takeuchi kun : Apa kamu tidak tahu? Lulusan Asuko hanya di bawah 3%
yang masuk Universitas.*

(Rani Novia Dewi, 2013:8)

Yoshino Nao merupakan penutur dan Takeuchi merupakan lawan tutur. Nao bermaksud mengajak Takeuchi untuk membahas soal pembuatan mobil Eco, namun Takeuchi menolak dengan alasan ia harus belajar untuk ujian. Tuturan penolakan di atas menggunakan strategi penolakan tidak langsung. Aruto menolak

dengan menyampaikan alasan (言い訳、理由) *iiwake, riyuu* dengan mengatakan 「エコカー製作の件なら 手伝う暇ないから。」 *Ekoka- seikaku no ken nara tetsudau hima nai kara.* (Jika itu mengenai membuat mobil Eco, aku tidak punya waktu). Aruto menolak permintaan dari Yoshino Nao untuk berdiskusi terkait pembuatan mobil Eco. Walaupun Yoshino Nao belum menjelaskannya, namun Aruto sudah mengetahui hal yang akan disampaikan oleh Yoshino Nao. Aruto menolak dengan alasan bahwa ia harus fokus belajar untuk mengikuti ujian masuk Universitas.

Berkaitan dengan hal di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai tindak tutur penolakan dalam bahasa Jepang khususnya strategi penolakan pada *anime* yang berjudul *Orange*. *Orange* merupakan *anime* yang bergenre *Shoujo* (karya yang ditujukan untuk pembaca atau penonton wanita) yang terdiri dari 13 episode.

Anime Orange ini memiliki cerita yang berfokus pada kehidupan sekolah anak SMA yang menceritakan tentang persahabatan 5 orang anak yaitu Naho Takamiya, Hiroto Suwa, Takako Chino, Saku Hagita dan Azusa Murasawaka. Karena *anime* ini bertemakan kehidupan sekolah SMA, secara tidak langsung latar tempat cerita lebih banyak terjadi di lingkungan sekolah dan pertuturan sering terjadi diantara siswa SMA yang memiliki umur yang sama dan hubungan yang dekat dan akrab. Hal inilah yang menjadikan alasan peneliti untuk memilih *anime Orange* sebagai sumber data. Peneliti ingin mengetahui, dengan umur yang sama dan hubungan yang dekat, strategi ungkapan penolakan apa yang digunakan

dan faktor apa yang mempengaruhi sehingga munculnya strategi ungkapan penolakan tersebut.

Selain itu, data yang bersumber dari *anime* memudahkan peneliti untuk memahami konteks tuturannya karena dapat dilihat secara langsung melalui gambar visualisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah susunan sistematis mengenai hal pokok yang akan dibahas dalam sebuah tulisan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja strategi penolakan yang terdapat dalam *anime Orange*?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi jenis strategi penolakan yang digunakan dalam *anime Orange*?

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian lebih terarah dan mempermudah peneliti dalam menentukan langkah penelitian. Dalam penelitian ini dibahas mengenai strategi penolakan yang dituturkan oleh semua tokoh karakter yang terdapat dalam *anime Orange* yang dianalisis menggunakan teori dari Bebee, Takahashi, dan Uliss – Weltz (1990). Faktor-faktor yang mempengaruhi jenis strategi penolakan yang digunakan dalam *anime Orange* dianalisis menggunakan teori SPEAKING oleh Dell Hymes.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan strategi penolakan yang terdapat dalam *anime Orange*?
2. Mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi jenis strategi penolakan yang digunakan dalam *anime Orange*?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi atas dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan studi tentang tindak tutur khususnya tindak tutur penolakan.

Manfaat praktisnya diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang linguistik khususnya pragmatik, serta dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan, ada beberapa penelitian yang memberikan sumbangsih dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian diantaranya :

Sari dalam penelitiannya yang berjudul *A Pragmatik Analysis of refusal Expressions Used by The Family Characters in Orphan Movie* pada tahun 2012. Ia meneliti tentang penolakan yang terdapat dalam film yang berjudul *Orphan*. Arum menggunakan teori Beebe, Takahashi dan Uliss – Welts (1990) untuk menemukan strategi penolakan. Penelitiannya menemukan bahwa terdapat dua

strategi penolakan dalam film *Orphan* yaitu penolakan langsung (menggunakan verba non-performativ) dan tidak langsung (penghindaran, penolakan dengan membiarkan lawan bicara untuk tidak melakukan sesuatu, penolakan dengan menggunakan alasan atau penjelasan, penolakan dengan memberikan alternative atau pilihan lain, penolakan dengan mengungkapkan janji dimasa depan, dan penolakan dengan memberikan alasan yang berupa prinsip). Dari strategi tersebut, yang paling banyak muncul adalah strategi penolakan tidak langsung yaitu Avoidance (Penghindaran/ pengelakkan).

Penelitian dari Dewi pada tahun 2013 yang berjudul *Tindak Tutur Menolak dalam Bahasa Jepang Pada Film Asuko March*. Rani meneliti tentang strategi penolakan dalam bahasa Jepang berdasarkan hubungan (aspek kekuasaan dilihat dari segi usia dan aspek solidaritas dilihat dari segi akrab atau tidak akrab) antara penutur dan lawan tutur. Untuk menganalisis hal tersebut, Rani menggunakan teori dari Beebe, Takahashi dan Uliss – Welts (1990) untuk mengklasifikasikan strategi penolakan dan teori Roger Brown dan Albert Gilman (2003) tentang hubungan penutur dan lawan tutur dalam sebuah percakapan. Hasil dari penelitian ini menemukan 7 data menggunakan strategi penolakan langsung dan 12 data menggunakan strategi tidak langsung.

Penelitian Maslakhah pada tahun 2015 dengan judul *Strategi Ungkapan Penolakan Bahasa Jepang dalam Drama Serial Nihonjin no Shiranai Nihongo episode 1-12*. Leni meneliti tentang strategi penolakan yang terdapat prinsip kesopanan yaitu maksim kearifan. Dalam penelitiannya, Leni menggunakan teori Beebe, Takahashi dan Uliss – Welts (1990) untuk menemukan strategi dalam penolakan dan menggunakan teori Leech untuk menganalisis maksim kearifan. Ia

menemukan terdapat 8 strategi ungkapan penolakan yang digunakan dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* episode 1-12.

Berdasarkan sumber kepustakaan yang didapat, penelitian yang akan dilakukan kali ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Arum Sari adalah sumber data yang digunakan. Jika Arum Sari meneliti penolakan dalam bahasa Inggris, dalam penelitian ini akan membahas mengenai penolakan dalam bahasa Jepang. Namun menggunakan teori yang sama yaitu teori dari Beebe, Takahashi dan Uliss – Welts (1990). Selain itu, dalam penelitian Arum Sari menggunakan Film, dalam penelitian ini menggunakan *anime* sebagai sumber datanya.

Sedangkan dengan penelitian Dewi, perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Pada penelitian ini sama-sama menggunakan teori Beebe, Takahashi dan Uliss – Welts (1990), namun tidak menggunakan teori Roger Brown dan Albert Gilman (2003). Dalam penelitian ini hanya membahas strategi penolakan saja, tidak bergantung kepada hubungan yang terjalin antara penutur dan lawan tutur. Karena peneliti ingin mengetahui faktor apa saja, selain hubungan antara penutur dan lawan tutur yang mempengaruhi strategi yang muncul dalam penolakan. Selain itu, sumber data yang digunakan juga berbeda. Rani menggunakan film sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan *Anime Orange* untuk menemukan data.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Maslakhah adalah pada penelitian ini tidak menggunakan teori kesopanan dari Leech, karena tidak membahas mengenai kesopanan. Namun untuk mengetahui strategi ungkapan

penolakan, teori yang digunakan sama yaitu teori dari Beebe, Takahashi dan Ullis – Welts (1990),

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan hal terpenting dalam sebuah penelitian, tanpa metode dan teknik, masalah yang ditemukan tidak dapat dianalisis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu yang bersifat fundamental yang bergantung dengan pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut baik bahasanya maupun peristilahannya.

Pendekatan kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dalam bentuk angka atau bilangan, penelitian ini dipaparkan dalam bentuk naratif dan dikembangkan menggunakan analisis. Penelitian kualitatif ini lebih bersifat subyektif dan terbuka.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian karena dapat membantu mengatasi permasalahan dalam penelitian tersebut.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode Simak dan metode cakap. Untuk teknik dasarnya peneliti menggunakan teknik sadap. Teknik Sadap adalah pelaksanaan metode dengan menyadap penggunaan bahasa

seseorang atau beberapa orang. Penggunaan bahasa yang disadap dapat berupa lisan atau tulisan. Pada penelitian ini, peneliti menyadap dari sumber lisan yaitu berupa kalimat penolakan yang diperoleh dari *anime* yang berjudul *Orange*.

Untuk teknik lanjutannya peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap atau teknik SBLC, yaitu peneliti memperoleh data melalui observasi dan tidak terlibat dalam dialog. Peneliti hanya sebagai pemerhati.

Teknik lanjutan adalah teknik catat. Data-data yang dicatat berupa percakapan agar penutur dan lawan tutur serta situasi petuturan jelas. Kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian data sesuai dengan teori yang digunakan dan tujuan dari penelitian.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode padan dan teknik dasar teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP dalam menganalisis data. Menurut Sudaryanto (1993), teknik padan, alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis dengan lawan tutur sebagai alat penentunya karena maksud penolakan melibatkan penutur dan lawan tutur.

Data yang telah ditemukan dalam *anime Orange* akan diklasifikasikan sesuai dengan strategi penolakan menurut Beebe, Takahashi, dan Uliss – Welts (1990) dan teori SPEAKING Hymes untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jenis strategi penolakan yang digunakan.

1.7.3 Teknik Penyajian Hasil Data

Tahap akhir dari penelitian adalah penyajian hasil analisis data. Teknik untuk penyajian hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu penyajian hasil data dengan cara formal dan informal. Teknik penyajian informal yaitu memaparkan hasil analisis dalam bentuk kata-kata biasa. Penyajian formal adalah hasil analisis berupa tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993 : 145). Pada penelitian ini, hasil analisis akan disajikan dengan kata-kata biasa. Dengan demikian, penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah penyajian hasil analisis data secara informal.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berupa kerangka teori. Bab III berisi tentang analisis data dan Bab IV berupa penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.